

Sutta Sallatha: Anak Panah (*Sallatha Sutta: The Dart*)

Sutta Nipata 36.6

“Oh para bhikkhu, orang biasa yang belum terlatih mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi netral. Begitu pula, murid yang sudah terlatih juga mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi netral. Lalu apa perbedaan antara murid yang sudah terlatih dan orang biasa yang belum terlatih?”

“Ketika orang biasa yang belum terlatih mengalami sensasi (fisik) yang menyakitkan, ia resah dan bersusah hati, bersedih, memukul dada, menangis dan menderita. Dengan demikian ia mengalami dua jenis sensasi, yakni sensasi fisik dan mental; ia bagaikan orang yang terkena anak panah dan setelah itu terkena lagi anak panah kedua. Jadi ia mengalami sensasi dari dua anak panah. Demikian pula orang biasa yang belum terlatih: ketika mengalami sensasi (fisik) yang menyakitkan, ia resah dan bersusah hati, bersedih, memukul dada, menangis dan menderita, sehingga ia mengalami dua jenis sensasi, yakni sensasi fisik dan mental.

“Setelah mengalami sensasi yang menyakitkan, ia bereaksi dan menolaknya. Lalu dalam diri orang yang bereaksi dan menolak sensasi menyakitkan itu, muncul kecenderungan untuk menolak sensasi yang menyakitkan tersebut. Di bawah pengaruh sensasi yang menyakitkan, ia kemudian mengalihkan diri pada kesenangan inderawi. Mengapa demikian? Oh para bhikkhu, orang biasa yang belum terlatih, tidak tahu jalan keluar dari sensasi yang menyakitkan kecuali melalui kenikmatan kesenangan inderawi. Lalu dalam diri orang yang menikmati kesenangan inderawi, muncul kecenderungan mendambakan sensasi yang menyenangkan. Ia tidak tahu kenyataan muncul dan berlalunya sensasi-sensasi ini, ia juga tidak tahu pemuasan, bahaya dan jalan keluar sehubungan dengan sensasi-sensasi tersebut. Dalam diri orang yang tidak tahu hal tersebut, muncul kecenderungan salah mengerti (*moha*) akan sensasi yang netral. Ketika mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan atau sensasi netral, ia terbelenggu oleh sensasi-sensasi tersebut. Oh para bhikkhu, ia adalah orang biasa yang belum terlatih, yang terbelenggu oleh kelahiran, penuaan, kematian, duka cita, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Saya katakan ia terbelenggu *dukkha*.

“Sedangkan oh para bhikkhu, ketika murid yang sudah terlatih mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak resah, bersusah hati maupun bersedih, tidak memukul dada dan menangis serta tidak menderita. Yang ia alami hanyalah satu jenis sensasi, yakni sensasi fisik, tanpa sensasi mental; ia bagaikan orang yang terkena anak panah, namun setelah itu ia tidak terkena anak panah kedua. Jadi ia hanya mengalami sensasi satu anak panah. Demikian juga murid yang sudah terlatih: ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak resah, bersusah hati maupun bersedih, tidak memukul dada dan menangis, serta tidak menderita. Ia mengalami satu sensasi saja, yakni sensasi fisik.

“Setelah mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak bereaksi dan menolaknya. Jadi dalam dirinya tidak ada kecenderungan untuk menolak sensasi yang menyakitkan tersebut. Di bawah pengaruh sensasi yang menyakitkan itu, ia tidak mengalihkan diri pada kesenangan inderawi.

Mengapa demikian? Karena murid yang sudah terlatih tahu jalan keluar dari sensasi yang menyakitkan selain mengalihkan diri pada kesenangan inderawi. Lalu dalam diri orang yang tidak mengalihkan diri pada kenikmatan inderawi, tidak ada kecenderungan mendambakan sensasi yang menyenangkan. Ia tahu kenyataan muncul dan berlalunya sensasi-sensasi ini, ia juga tahu pemuasan, bahaya dan jalan keluar sehubungan dengan sensasi-sensasi tersebut. Dalam diri orang yang tahu hal tersebut, tidak ada kecenderungan salah mengerti (*moha*) akan sensasi yang netral. Ketika mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan atau sensasi netral, ia mengalaminya tanpa terbelenggu oleh sensasi-sensasi tersebut. Oh para bhikkhu, ia adalah murid yang sudah terlatih, yang tak terbelenggu oleh kelahiran, penuaan, kematian, duka cita, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan. Saya katakan ia tak terbelenggu *dukkha*.

“Oh para bhikkhu, inilah perbedaan antara murid yang sudah terlatih dan orang biasa yang belum terlatih.”

Alternatif:

Sutta Sallatha: Panah (*Sallatha Sutta: The Arrow*)

“Para bhikkhu, orang biasa yang belum terlatih mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan. Murid yang sudah terlatih juga mengalami sensasi yang menyenangkan, sensasi yang menyakitkan dan sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan. Lalu apa perbedaan antara murid yang sudah terlatih dan orang biasa yang belum terlatih?”

“Bhagavan, mengenai Buddhadhamma, Bhagavan adalah sumber utama, pembimbing dan pengambil keputusan. Sungguh sangat baik bila Bhagavan sendiri berkenan menjelaskan arti pernyataan ini. Setelah mendengarkannya dari Bhagavan, para bhikkhu akan mengingatnya.”

“Jika demikian, para bhikkhu, dengarkanlah dan simaklah dengan seksama. Saya akan menjelaskannya.”

“Baiklah, Bhagavan,” jawab para bhikkhu.

Bhagavan berkata, “Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, orang biasa yang belum terlatih merasa bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada, dan menderita. Jadi ia mengalami dua rasa sakit, yakni sakit fisik dan mental. Seperti halnya ketika ada yang membidiknya dengan panah, dan setelah itu memanahnya lagi, maka orang tersebut merasakan sakit karena terkena dua anak panah. Begitu pula, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, orang biasa yang belum terlatih bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada, dan menderita. Dengan demikian, ia mengalami dua rasa sakit, yakni sakit fisik dan mental.

”Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, ia menolaknya. Dirinya diliputi dorongan penolakan sehubungan dengan sensasi yang menyakitkan. Ketika mengalami sensasi yang

menyakitkan, ia mengalihkan diri – bergembira dalam kesenangan inderawi. Mengapa demikian? Karena orang biasa yang belum terlatih tidak tahu jalan keluar dari sensasi yang menyakitkan selain mengalihkan diri pada kesenangan inderawi. Begitu ia bergembira dalam kesenangan inderawi, dirinya diliputi dorongan keterikatan terhadap sensasi yang menyenangkan. Ia tidak tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun jalan keluar dari sensasi tersebut. Karena ia tidak tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun jalan keluar dari sensasi itu, maka dirinya diliputi dorongan *moha* terhadap sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan.

“Mengalami sensasi yang menyenangkan, ia hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang menyakitkan, ia hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan, ia hanyut dalam sensasi tersebut. Inilah orang biasa yang belum terlatih, yang hanyut dalam kelahiran, penuaan dan kematian; hanyut dalam kesedihan, ratapan, kepedihan, penderitaan dan keputusan. Saya katakan ia hanyut dalam penderitaan dan kesedihan.

“Sedangkan murid yang sudah terlatih, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada dan menderita. Jadi ia mengalami satu rasa sakit: yakni hanya sakit fisik, tanpa sakit secara mental. Seperti halnya ketika ada yang membidiknya dengan panah, dan setelah itu tidak memarahkannya lagi, maka orang tersebut merasakan sakit karena terkena satu anak panah. Begitu pula, ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, murid yang sudah terlatih, tak akan bersedih, bersusah hati, meratap, memukul dada dan menderita. Ia mengalami satu rasa sakit: yakni hanya sakit fisik, tanpa sakit secara mental.

”Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak menolak. Dirinya tidak diliputi dorongan penolakan apapun sehubungan dengan sensasi yang menyakitkan. Ketika mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak mengalihkan diri – bergembira dalam kesenangan inderawi. Mengapa demikian? Karena murid yang sudah terlatih tahu jalan keluar dari sensasi yang menyakitkan, selain mengalihkan diri pada kesenangan inderawi. Begitu ia tidak bergembira dalam kesenangan inderawi, dirinya tidak diliputi dorongan keterikatan terhadap sensasi yang menyenangkan. Ia tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun jalan keluar dari sensasi tersebut. Karena ia tahu kenyataan munculnya, berlalunya, daya tarik, kelemahan, maupun jalan keluar dari sensasi itu, maka dirinya tidak diliputi dorongan *moha* terhadap sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan.

“Mengalami sensasi yang menyenangkan, ia tidak hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang menyakitkan, ia tidak hanyut dalam sensasi tersebut. Mengalami sensasi yang bukan menyenangkan maupun menyakitkan, ia tanpa hanyut dalam sensasi tersebut. Inilah murid yang sudah terlatih, yang tidak hanyut dalam kelahiran, penuaan dan kematian; tidak hanyut dalam kesedihan, ratapan, kepedihan, penderitaan dan keputusan. Saya katakan ia tidak hanyut dalam penderitaan dan kesedihan.

“Inilah perbedaan antara murid yang sudah terlatih dengan orang biasa yang belum terlatih.”

Orang yang dapat melihat dengan tajam dan terlatih
Secara mental tidak hanyut dalam sensasi yang menyenangkan atau menyakitkan:
Inilah perbedaan kemahiran
Antara orang bijaksana dan orang biasa.

Orang terlatih yang telah memahami Dhamma,
Karena melihat dengan jelas kehidupan ini dan kehidupan berikutnya,
Citta mereka tak terpicat oleh hal-hal yang menyenangkan,
Mereka tak menolak hal-hal yang tidak menyenangkan.

Keinginan dan penolakan menjadi buyar,
Sirna, tidak ada.
Dengan mengetahui keadaan yang bebas dari halangan dan *dukkha*
Ia tahu dengan jelas, telah merealisasi *tathata*, Pantai Seberang.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Aug 2011*